

819
Sub
P
e

PURWAKANDHA SUMBER CERITA WAYANG PURWA



Oleh:

Drs. R.S. Subalidinata

LAPORAN PENELITIAN

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
1988 - 1989

SERAT PURWAKANDHA

Seri Pertama

CERITA SIKLES DEWA DAN WATUGUNUNG

P e n g a n t a r

Kesastraan Jawa telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa. Sastra Jawa sebagai salah satu sastra daerah telah banyak hasilnya yang bisa disumbangkan kepada masyarakat pecintanya. Satu di antara sejumlah karya sastra Jawa didapat satu jenis yang sampai sekarang masih digemari banyak orang. Karya sastra itu masih besar peranannya dalam pengembangan kebudayaan nasional. Karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra pewayangan. Sastra pewayangan sangat membantu tumbuh dan pengembangan seni dan kebudayaan Indonesia, khususnya seni pedalangan, seni tari dan seni drama. Orang masih menghargai karya sastra pewayangan. Segi cerita dan makna yang terkandung di dalamnya terasa masih mempunyai manfaat bagi masyarakat Indonesia. Untuk memperluas manfaat hasil karya sastra itu perlu penggalian dalam bentuk penelitian. Atas dasar pendapat itu kami mengambil langkah untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra pewayangan. Karya sastra pewayangan amat banyak jumlahnya, maka dalam kesempatan ini, kami baru mampu mengambil salah satu karya sastra yang terkenal dan banyak disebut orang serta masyarakat budaya pewayangan. Bahan yang kami pilih berwujud naskah berbentuk puisi, dikenal dengan nama Serat Purwakandha.

Telah lama kami ingin meneliti dan menyusun hasilnya untuk pengembangan dunia pewayangan. Dewasa ini kami memperoleh kesempatan untuk mewujudkan keinginan itu. Maka dengan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada;

1. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian M.A., Dekan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang

telah menerima dan menyetujui usulan penelitian kami, serta membantu usaha pembiayaannya.

2. Yang Terhormat Bapak Drs. Haryana Harjawiyana S.U, Ketua Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang telah memberi prioritas untuk mengajukan sebuah penelitian dengan bahan salah satu jenis karya sastra Jawa.
3. Yang Terhormat Pengurus Fakultas Sastra dan Universitas Gadjah Mada yang mengurus usaha penelitian dan pengembangan ilmu di Perguruan Tinggi.
4. Yang Terhormat saudara-saudara yang membantu pelaksanaan penelitian kami ini.

Semoga amal baik beliau berguna bagi nusa dan bangsa, serta hasil penelitian yang kami peroleh bermanfaat bagi pertumbuhan dan pengembangan budaya Indonesia.

Kami yakin, bahwa hasil yang kami peroleh dan kami susun belum sempurna. Maka tegur sapa yang bertujuan ke arah kesempurnaan, kami terima dengan senang hati. Sebelum dan sesudahnya kami ucapkan banyak terima kasih.

Hormat Peneliti

R.S. Subalidinata

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Pengantar	i - ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1 - 4
1.2 Tujuan Penelitian	4 - 6
1.3 Tinjauan Pustaka dan Pemilihan Bahan	6 - 9
1.4 Landasan Teori	9 - 10
1.5 Metode Penelitian	11 - 11
1.6 Sistematika Penyusunan Hasil Penelitian	12 - 12
BAB II ISI RINGKAS CERITA SIKLES DEWA DAN CERITA WATUGUNUNG	
2.1 Silsilah dan Cerita Dewa-dewa	13 - 17
2.2 Sinta dan Landep	17 - 18
2.3 Watugunung Lahir	18 - 19
2.4 Resi Tama	19 - 20
2.5 Dara dan Dari	20 - 21
2.6 Watugunung Memperisteri Dara dan Dari	21 - 25
2.7 Prabu Watugunung dibunuh Bathara Wisnu	25 - 33
2.8 Dewi Sri Ditarik ke Kahyangan	34 - 35
2.9 Bathara Wisnu Kawin dengan Pertiwi	36 - 37
BAB III DAFTAR NAMA TOKOH DALAM CERITA DEWA-DEWA DAN WATUGUNUNG	38 - 57
BAB IV SILSILAH DAN CERITA DEWA DALAM PERBANDINGAN	
4.1 Silsilah dan Cerita Dewa dalam Serat Kandhaning Ringgit Purwa	58 - 67

4.2 Silsilah dan Cerita Dewa dalam Serat Paramayoga	67 - 71
4.3 Cerita Dewa dan Penokohnya	
4.3.1 Tokoh Dewa dalam Cerita India	73 - 73
4.3.2 Nama-nama Dewa dalam Cerita Jawa Kuna	74 - 75
4.3.3 Tokoh Dewa dalam Cerita Pur- wakandha dan Beberapa Pakem Cerita	75 - 77
BAB V CERITA WATUGUNUNG DALAM PERBANDINGAN	
5.1 Cerita Watugunung dalam Serat Kandha- ning Ringgit Purwa	78 - 90
5.2 Cerita Watugunung dalam Serat Pus- takarajapurwa	90 - 105
5.3 Perbandingan Cerita Watugunung	106 - 109
BAB VI RANGKUMAN DAN KESIMPULAN	
6.1 Cerita dan Silsilah Dewa	110 - 112
6.2 Silsilah Dewa dalam Serat Purwa- kandha	112 - 113
6.3 Silsilah Dewa dalam Serat Parama- yoga	114 - 115
6.4 Kesimpulan	116 - 117
DAFTAR PUSTAKA	118 - 119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Jika merunut budaya pewayangan, maka diperoleh kesan, bahwa pewayangan telah lama hidup di dalam kebudayaan Jawa. Kebudayaan itu berkembang dan dipelihara oleh masyarakat pencintanya, antara lain melalui perkembangan karya-sastra. Kelompok hasil kesastraan Jawa di dalamnya terdapat karya-sastra pewayangan yang isi ceritanya bersumber cerita Mahābharata, Ramāyana dan Purana. Sumber cerita yang berasal dari India itu mendorong munculnya karya-sastra Jawa kuna, selanjutnya menjadi bahan tumbuh dan berkembangnya karya-sastra Jawa baru. Kelompok karya-sastra itu menjadi sumber penyusunan cerita yang dipergunakan untuk pentas wayang kulit, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan wayang purwa.

Perkembangan cerita wayang telah beberapa abad lamanya, dan dalam perjalanan perkembangannya mengalami perubahan. Perubahan itu karena pengaruh cerita Jawa asli, cerita lain kreasi lingkungan masyarakatnya. Sejak budaya pewayangan tumbuh dan berkembang, cerita dicipta oleh para ahli pengarang cerita lakon dan para pujangga. Perkembangan yang berjalan lama menghasilkan karya-sastra pewayangan yang banyak jumlahnya dan bermacam-macam makna isi yang dikandungnya.

Sejumlah karya-sastra pewayangan menunjukkan, bahwa di dalamnya mengandung nilai yang dapat diangkat sebagai bahan pengembangan kebudayaan nasional, misalnya seni sastra, seni drama dan seni tari yang kesemuanya itu mempunyai

daya penunjang untuk membangun manusia seutuhnya.

Kehidupan cerita pewayangan yang telah lama berkembang membuktikan, bahwa cerita itu mempunyai nilai yang dipegang dan dicintai penggemarnya. Masalah yang dimuat dalam beberapa cerita, sebagian mempunyai kesamaan, di samping perbedaan yang menonjol. Persamaan dan perbedaan itu menarik untuk dikaji, kemudian akan berguna untuk menentukan langkah-langkah usaha pembakuan cerita, serta pemilihan buku pakem pedhalangan dan pakem cerita pewayangan.

Cerita dalam beberapa pakem pewayangan merupakan hasil olahan cerita lama yang disesuaikan dengan selera jamannya dan mempunyai ciri dan gaya tersendiri. Para penyusun buku pakem cerita pewayangan telah menguasai cerita dan tokoh-tokohnya, tetapi kebanyakan pengetahuan pewayangan berasal dari tuturan orang, percakapan dan berita lisan dari masyarakat. Kemudian pengetahuan itu diramu, diolah dan dibentuk sebuah cerita. Cerita itu makin banyak, panjang dan luas, seolah-olah satu sama lain berkaitan. Cerita yang semula alur dan latar ceritanya berbeda disusun dan dihubungkan, sehingga seluruh cerita pewayangan merupakan kesatuan cerita, dari awal sampai akhir membentuk alur cerita yang meniti garis yang saling berhubungan. Maka nampaknya cerita pewayangan itu menjadi sebuah cerita berangkai yang membentuk bangunan cerita utuh.

Mula-mula cerita pewayangan terinci dan terpisah-pisah berdasar tokoh utama, peran yang menonjol dan kelompok kekeluargaan dalam kesatuan cerita. Lama-kelamaan ma-

syarakat memahami, bahwa cerita itu saling berkaitan. Sederetan cerita dianggap sebagai cerita terdahulu dan lebih tua, sebagian dianggap lebih muda dan merupakan kelanjutan cerita yang lebih tua.

Sistem pembentukan cerita dan penampilan tokoh-tokohnya, dunia pewayangan membentuk kesatuan cerita dengan melihat tokoh berperan penting dan tokoh terkenal dalam kesatuan alur.

Sejarah perkembangan cerita ternyata membuahkan kesan masyarakat, bahwa dewa adalah tokoh paling tua, dan kehidupannya mengawali cerita tentang kehidupan. Hal itu terlihat dalam sumber cerita pewayangan yang penyusunan ceritanya tokoh dewa selalu mengawali cerita keseluruhan. Kemudian tokoh dewa yang terkenal dan berperan dilibatkan kedalam cerita yang lebih muda dalam hubungan sebagai penjelmaan, kekerabatan atau penurunan melalui perkawinan.

Cerita pewayangan mempunyai jalur yang mantap, dimulai dari cerita dewa dan keturunannya, berlanjut kepada cerita dengan tokoh manusia fiksi dan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kehidupan manusia yang difiksikan juga. Masing-masing sumber cerita mempunyai kesamaan tokoh utama dan tokoh penting, tetapi dalam pembentukan ceritanya kadang-kadang berbeda tokoh sampingan atau tokoh pendampingnya. Perbedaan itu karena pengaruh lingkungan, daya fiksi pengarang dan ide masyarakat pencintanya.

Sejumlah karya sastra pewayangan mengandung rangkuman cerita yang panjang serta mencakup banyak permasalahan yang perlu diperhatikan dan diangkat sebagai bahan kajian.

Perhatian terhadap karya sastra pewayangan akan besar manfaatnya, demi kelestarian budaya bangsa. Budaya pewayangan akan semakin berkembang dan digemari orang bila didukung oleh perkembangan sastranya yang mantap dan menarik masyarakat pencintanya. Penelitian terhadap karya sastra pewayangan akan memantapkan dan memperluas budaya nasional, serta dapat menjadi penunjang perkembangan sastra nasional, serta membantu pembangunan dalam bidang pembangunan mental dan spiritual.

1.2 Tujuan Penelitian

Sampai sekarang kebudayaan pewayangan masih digemari masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Bahkan bukan hanya orang Jawa yang asyik memahaminya, orang asing banyak yang menggemarinya, menaruh perhatian kepada budaya pewayangan.

Cerita pewayangan dikarang dalam bahasa Jawa, sehingga orang yang tidak paham bahasa Jawa sulit mengenali dan mengerti isi cerita pewayangan berbahasa Jawa. Maka usaha pengungkapan cerita pewayangan dengan bahasa Indonesia akan lebih luas dan bertambah banyak pecinta budaya pewayangan.

Cerita pewayangan semakin memasyarakat, cerita yang digubah secara simbolik banyak disesuaikan dengan kehidupan masyarakat. Tetapi cerita yang ditampilkan amat terbatas, dan para dalang hanya suka mengulang-ulang cerita yang pernah ada. Sebenarnya banyak karya sastra pewayangan yang belum dikenal orang. Pada hal karya sastra itu berisi cerita yang kebanyakan sudah tidak dikenal masyarakat. Para dalang lebih suka mementaskan lakon yang telah dikenal dan mereka peroleh

sejak kecil dan sebelum menjadi dalang. Faktor penyebabnya antara lain karena sukar mencari sumber bahan cerita dan sumber yang ada kebanyakan disusun dalam bahasa Jawa berbentuk puisi yang tidak mudah dipahami oleh orang yang bukan ahli sastra dan bahasa Jawa. Oleh karena itu penelitian yang disajikan dengan bahasa yang populer akan membuka cakrawala perluasan cerita pewayangan.

Serat Purwakandha salah satu sumber cerita pewayangan yang tidak mudah dipahami isinya oleh setiap orang. Agar sumber cerita itu lebih besar fungsi dan manfaatnya perlu adanya pengubahan dalam bentuk yang mudah dipahami masyarakat. Gubahan cerita dalam bentuk puisi perlu disadur dalam bahasa prosa, dan akan lebih dikenal banyak orang bila disadur dalam bahasa Indonesia. Maka penelitian terhadap cerita yang dikandung dalam Serat Purwakandha mengandung maksud :

- (1) Pendeskripsian cerita yang dimuat dalam Serat Purwakandha dalam bahasa Indonesia, agar isinya dapat dipahami oleh orang yang tidak mengenal bahasa Jawa.
- (2) Penyajian cerita bagi para dalang muda dan pecinta sastra pewayangan dalam usaha penggalian dan pengembangan budaya pewayangan.
- (3) Hasil kebudayaan daerah berbahasa Jawa yang diungkap dalam bahasa Indonesia mengandung maksud agar dapat menunjang pengembangan kebudayaan nasional.
- (4) Serat Purwakandha yang dahulu menjadi sumber cerita untuk pentas lakon wayang, dewasa ini perlu diperkenalkan kembali. Maka penelitian ini akan membangkitkan minat para pecinta pewayangan untuk memanfaatkan isi yang terkandung dalam Serat Purwakandha.

- (5) Penelitian ini merupakan salah satu usaha penyaduran cerita lama dalam bentuk bahasa Indonesia prosa, agar lebih banyak peminat yang mau mengambil nilai-nilai budaya yang dimuat dalam Serat Purwakandha.
- (6) Penyajian isi Serat Purwakandha dalam bahasa Indonesia dan perbandingan isi serta pendukung ceritanya, dengan harapan agar para pengembang cerita pewayangan tertarik kepada karya sastra itu. Selain itu hasil yang diperoleh bisa menjadi salah satu buku pegangan bagi pecinta pewayangan.

1.3 Tinjauan Pustaka dan Pemilihan Bahan

Kepustakaan Jawa ditulis dalam bahasa Jawa kuna dan Jawa baru. Kepustakaan Jawa kuna ditemukan sekitar abad sepuluh sampai awal abad limabelas. Cerita dalam keputastakaan itu secara langsung atau tidak langsung menjadi sumber munculnya cerita pewayangan.

Cerita Jawa kuna semula bersumber pada cerita India, terutama dari cerita Mahābhārata, Ramāyana dan Rawanawada, serta cerita dalam kitab purana. Selanjutnya cerita Jawa kuna itu menjadi bahan penciptaan cerita pewayangan dalam sastra Jawa baru.

Karyasastra Jawa kuna yang menjadi sumber cerita pewayangan antara lain kakawin Ramāyana (Pernah terbit tahun 1900), kakawin Arjunawiwāha karangan Mpu Kanwa (Pernah terbit tahun 1926), kakawin Krēṣṇāyana karangan Mpu Triguna (Naskah Kirtya Singaraja No. 721), kakawin Sumanasāntaka karangan Mpu Monaguna (Naskah Kirtya Singaraja No. 612), kakawin Smaradahana karangan Mpu Dharmaja (Pernah terbit tahun 1931), kakawin Bhomakawya (Naskah Kir-

tya Singaraja No.79), kakawin Bharatayudha karangan Mpu Sêdah dan Mpu Panuluh (Pernah terbit tahun 1934), kakawin Gatotkacāsraya karangan Mpu Panuluh (Naskah Kirtya Singaraja No. 682), kakawin Hariwangsa karangan Mpu Panuluh (Pernah terbit tahun 1950), kakawin Arjunawijaya karangan Mpu Tantular (Pernah terbit tahun 1971), kakawin Parthāyana atau Subhadrawiwāha (Naskah Kirtya Singaraja No.665), kakawin Parthayajña (Naskah Kirtya Singaraja No.141), kakawin Kangsa (Naskah Kirtya Singaraja No.681), cerita dalam parwa Jawa kuna, cerita Nawaruci (Naskah Kirtya Singaraja No.143) dan Kidung Sudamala (Naskah Kirtya Singaraja No.1119).

Pada jaman kerajaan Mataram dan Kartasura (abad 15-17) telah muncul cerita pewayangan, dan perkembangannya melalui cerita tutur, kemudian ditulis dalam kerangka cerita yang menjadi bahan pentas wayang kulit. Karyasastra yang muncul sejak jaman Surakarta (abad 18-19) antara lain Serat Mintaraga karangan Sunan Pakubuwana III (Pernah terbit tahun 1844) dan Serat Wiwaha-Jarwa karangan R.Ng. Yasadipura I (Naskah Leiden LOr 3179), Serat Rama karangan R.Ng. Yasadipura I (Pernah terbit tahun 1925), Serat Dewaruci karangan R.Ng. Yasadipura I (Pernah terbit tahun 1953), Serat Bratayuda karangan R.Ng. Yasadipura I (Pernah terbit tahun 1954), Serat Arjunasasra karangan R.Ng. Yasadipura II (Naskah Leiden LOr 2028), Serat Arjunasasrabahu karangan R.Ng. Sindusastra (Pernah terbit tahun 1930), Serat Lokapala (Pernah dimuat dalam VBG XXXIII No.225 Tahun 1866), Serat Manikmaya (Naskah Ra-

dyapustaka Surakarta No. RP 262) dan Serat Pedhalangan Ringgit Purwa karangan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII (Pernah terbit tahun 1932-1933).

Cerita pewayangan juga ditulis dalam bentuk cerita pendek, cerita bersambung dan cerita drama. Beberapa buku dikarang dalam bentuk bahasa prosa, puisi dan teks drama yang kemudian dikenal dengan sebutan Serat Pakem Pewayangan dan Serat Pakem Pedhalangan.

Buku cerita pewayangan yang banyak dikaji sebagai sumber cerita yaitu Serat Kandhaning Ringgit Purwa (Naskah Leiden LOr 6379 yang pernah diterbitkan oleh Penorbit Djembatan dan KITLV, Djakarta th. 1985), Serat Paramayoga karangan R.Ng.Ranggawarsita (Pernah terbit tahun 1939) dan Serat Pustakarajapurwa karangan R.Ng.Ranggawarsita (Pernah terbit tahun 1941), dan Ehahad Purwa atau Serat Purwakandha (Naskah Keraton Yogyakarta No.295; Naskah Museum Sanabudaya Yogyakarta No. PB E 103-104).

Buku cerita pewayangan itu pada garis besarnya membentuk deretan cerita dengan urutan cerita sikles dewa, sikles Arjunasasra, sikles Rama dan sikles tokoh-tokoh cerita Mahabarata. Bila meneliti dan merangkum cerita yang bersumber pada empat buku pakem cerita pewayangan itu akan diperoleh sebuah rangkuman yang utuh dan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi orang yang akan mengembangkan cerita pewayangan.

Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk mengungkap cerita yang dimuat dalam Serat Purwakandha, yang penggarapannya mengacu kepada tiga sumber buku pakem tersebut di de-

pan dan sumber lain yang menunjang kesempurnaan analisis dan ulasan yang diperlukannya.

Serat Purwakandha tersusun dalam bentuk tembang macapat, ditulis pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana V, sekitar tahun 1847, yang isinya memuat cerita siklus dewa, siklus Arjunasasra, siklus Rama dan siklus tokoh-tokoh cerita Mahabarata. Pada kesempatan pertama ini hanya diambil bahan cerita siklus dewa dan cerita Watugunung yang melibatkan tokoh dewa dan keturunan dewa. Penggarapan bahan akan dititikberatkan kepada deskripsi cerita pokok dan perbandingannya dengan cerita dari sumber lain.

Bahan yang diolah diambil dari Serat Purwakandha naskah keraton Yogyakarta Nomor 295 yang telah ditranskripsi kedalam huruf Latin menjadi naskah ketik Museum Sanabudaya Yogyakarta Nomor PB E.103, Pupuh I sampai dengan Pupuh XI.

1.4 Landasan Teori

Banyak cerita pewayangan yang pada kehadirannya merupakan olahan cerita lama. Beberapa cerita dan unsur pemadunya bisa dirunut asal mula dan proses terjadinya, berpangkal pada sifat perkembangan karya sastra. Karya sastra pewayangan merupakan hasil saduran atau terjemahan bebas karya sastra yang lebih tua dan dipengaruhi selera masyarakat pada jaman-nya. Pada dasarnya penyaduran dan penulisan kembali dalam bentuk baru, oleh penulis disesuaikan dengan unsur baru dengan perubahan dan pergeseran horizon harapan penulis dengan penyesuaian jenis sastra baru, dengan pencocokan tahap bahasa baru dan lain sebagainya.

Sastra tidak hanya mengikuti perkembangan norma sosiobudaya yang lebih luas, tetapi pencipta sastra membayangkan perubahan kemasyarakatan baru yang sedang berjalan. Cerita lama diolah oleh penulis agar sesuai dengan konteks kemasyarakatannya. (Teeuw 1984 : 25). Terjemahan atau saduran dipandang sebagai bentuk resepsi, dan dapat diartikan sebagai kreasi baru. Per^eterjemahan dan penyaduran mempunyai peranan penting sebagai inovasi dan merupakan tahap esensial dalam penerimaan norma-norma baru (Teeuw 1984 : 17). Sebuah saduran memberi bentuk baru kepada cerita yang disadur dengan mempersingkat bahan asli, dan resepsi produktif terjadi karena pengarang mengambil tema, gaya bahasa dan unsur-unsur lain hasil karya sebelumnya bagi hasil kreasi baru (Luxemburg 1984 : 83).

Cerita dalam Serat Purwakandha merupakan hasil penyaduran cerita lama yang berkembang secara lisan melalui penutur dan diramu dengan sumber tertulis. Maka nampak adanya perbedaan dan kesamaan dalam berbagai cerita yang sama masalah dan unsur-unsurnya. Perbedaan itu tidak lain karena interaksi yang terus-menerus antara kreasi dan resepsi masyarakat pengembangannya, kemudian menjelma dalam bentuk kreasi baru seperti cerita yang disusun dalam Serat Purwakandha.

Isi cerita dalam Serat Purwakandha merupakan hasil pengolahan cerita yang bersumber, cerita Mahabarata, Ramayana dan cerita lain lewat cerita Jawa kuno, berjalan timbal-bertimbal dan terus-menerus. Penelitian terhadapnya akan mengungkap seluk beluk perubahan dan pengubahan cerita di dalamnya, untuk memperoleh pengetahuan hal ihwal yang terkandung dalam salah satu umber cerita pewayangan itu.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini berpegang kepada satu sumber cerita dan mengangkat beberapa sumber sebagai bahan perbandingan. Bahan utama digunakan sumber cerita dewa dalam Serat Purwakandha yang ditulis dalam bentuk tembang macapat berbahasa Jawa. Cerita itu akan dideskripsikan dalam bahasa Indonesia dalam bentuk saduran. Nama-nama tokoh dikumpulkan, disusun menurut urutan abjad dan disajikan dalam bentuk daftar kata.

Selain menggunakan buku pegangan pokok, penelitian menggunakan buku acuan utama yaitu Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Serat Paramayoga dan Serat Pustakarajapurwa, yang ditulis dalam bentuk tembang macapat berbahasa Jawa pula. Cerita dalam buku acuan itu dideskripsikan dalam bahasa Indonesia sebagai bahan perbandingan.

Teks tembang kebanyakan panjang dan banyak hiasan dan cerita tambahan, serta banyak kata-kata yang hanya untuk keindahan puisi yang berkali-kali diulang demi pemenuhan hukum puisi tembang. Maka untuk mengambil pokok cerita perlu disusun sinopsis dengan tidak mengabaikan keutuhan isi dan kelengkapan keterangan. Data-data pe-lengkap yang diambil dari sumber lain dibuat sinopsis pula untuk bahan pembanding dan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaannya.

Setelah diperbandingkan dan diulas, hasilnya disusun secara sistematis sesuai dengan alur cerita yang dipergunakan dalam penyusunan Serat Purwakandha.

1.6 Sistematika Penyusunan Hasil Penelitian

Bab I PENDAHULUAN, berisi latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka pewayangan, landasan teori dan metode penelitian, serta kerangka isi hasil penelitian.

Bab II, berisi ringkasan isi cerita siklus dewa dan cerita Watugunung yang dimuat dalam Serat Purwakandha.

Bab III, berisi daftar nama tokoh dalam cerita dewa-dewa dan Watugunung yang dikumpulkan dari cerita yang dimuat dalam Serat Purwakandha, Kandhaning Ringgit Purwa, Paramayoga dan Pustakarajapurwa.

Bab IV, berisi silsilah dan perbandingan cerita dewa dalam Serat Purwakandha, Kandhaning Ringgit Purwa, Paramayoga dan Pustakarajapurwa.

Bab V, berisi perbandingan cerita Watugunung dalam Serat Purwakandha, Kandhaning Ringgit Purwa, Paramayoga dan Pustakarajapurwa.

Bab VI, berisi rangkuman dan kesimpulan yang diambil dari pendataan dan analisis dalam bab-bab di depan.

DAFTAR PUSTAKA, berisi daftar buku dan naskah yang digunakan sebagai bahan penelitian dan sumber acuannya.

BAB II

ISI RINGKAS CERITA SIKLES DEWA

DAN CERITA WATUGUNUNG

2.1 Silsilah dan cerita dewa-dewa

Nabi Adam mempunyai anak Nabi Sis. Nabi Sis mempunyai anak laki-laki bernama Nurcahya. Nurcahya mempunyai anak laki-laki bernama Nurrasa. Nurrasa mempunyai anak laki-laki bernama Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang bergelar Sang Hyang Wasesa. Sang Hyang Wenang beranak bagus rupawan bernama Sang Hyang Tunggal. Disebut Sang Hyang Tunggal karena tunggal rupa (serupa) dengan Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Tunggal mempunyai empat anak laki-laki, bernama Sang Hyang Puguh, Sang Hyang Punggung, Sang Hyang Manab dan Sang Hyang Somba. Diberi nama Somba karena paling bagus, diharapkan oleh Hyang Suksma menempati kedudukan Bathara Guru, sebab menjadi guru para dewa.

Sang Hyang Guru berkata, bahwa dirinya yang menguasai dunia. Didengarlah suara, memberi perintah kepada Sang Hyang Tunggal, supaya didirikan kerajaan di puncak gunung, seperti surga yang mulia dan indah. Sang Hyang Tunggal mendirikan kerajaan mulia, Sang Hyang Somba naik tahta, dan Sang Hyang Wenang muksa. Dua kakanya^k iri hati, mereka merasa menjadi anak lebih tua, mereka ingin menjadi raja. Sang Hyang Puguh dan Sang Hyang Punggung berebut menjadi raja. Mereka berkelahi, surga menjadi rusak. Sang Hyang Somba berpindah tempat, takut kena amukan mereka. Sang Hyang Tunggal merasa kena murka dewa, lalu bertobat kepada Hyang Sukma. Hari menjadi gelap, Sang Hyang Puguh dan Sang Hyang Punggung bergulat erat, tak terpisah, mereka dibuang dari surga. Sang

Hyang Puguh jatuh di tanah seberang, Sang Hyang Punggung jatuh di tanah Jawa. Tubuh mereka rusak, bentuk dan rupa jelek. Mereka menangis bertobat, minta dikembalikan seperti semula, dan kembali ke surga. Sang Hyang Tunggal menyuruh supaya mereka mengasuh makhluk tercinta di seberang dan tanah Jawa.

Bathara Guru naik tahta kerajaan di surga mulia, mendirikan banyak kahyangan. Kerajaan nampak berseri, semua telah selesai, demikian juga Indrapura, kemudian diberi nama Suralaya.

Bathara Guru mendengar suara, bahwa ia sangat dikasihi, semua ada pada kekuasaannya dan sebagai pengganti yang bersuara itu. Bathara Guru mengheningkan cipta, seketika jadilah wanita cantik, tak ada bandingnya di dunia, tetapi ia berkelamin laki-laki, bernama Dewi Humar. Bathara Guru jatuh cinta, Dewi Humar akan diperisterinya, tetapi ia menolaknya. Bathara Guru besar nafsu birahinya, Dewi Humar menghindarinya. Air mani keluar, terjadilah kama salah. Bathara Guru tidak senang hatinya, Dewi Humar diganti namanya. Kemudian disebut Dewi Uma, karena berbuat salah kepada suami.

Bathara Narada memberi saran kepada Bathara Guru agar beranak dan berkembang biak. Bathara Guru beranak, bernama Bathara Brama, Bathara Endra, Bathara Basuki dan Bathara Wisnu.

Bathara Narada mempunyai anak Bathara Surya, Bathara Bayu, Bathara Gangga dan Bathara Yamadipati.

Jumlah anak Bathara Guru dan dewa yang lain sebanyak tigapuluh. Bathara Narada telah tiga kali beranak, semua dewata. Masing-masing diberi tempat tinggal, Bathara Guru bertempat tinggal di Kahyangan. Tigapuluh dewa beranak laki-laki dan perempuan.

Bathara Brama mempunyai lima anak, yaitu Brama Mahadewa, Brama Mantapa, Brama Sudarga, Dewi Bremani dan Dewi Bremaniwati.

Bathara Surya mempunyai dua anak, bernama Ragaswati dan Lesmandari.

Anak Bathara Brama yang tertua tidak beristeri, ingin menjadi dewa. Anak yang kedua kawin dengan Jim Abang, dan mendirikan kota di Indrapura. Brama Sudarga kawin dengan putri Kamboja yang bernama Durgaretni, cucu Pracigita yang bergelar Prabu Jalaharja. Brama Sudarga mempunyai anak bernama Sudargaresi. Raden Sugargaresi mempunyai tiga saudara perempuan, ketiganya telah kawin. Raden Sudargaresi bertapa di samodera. Kemudian kawin dengan raja jin di Jabalkat. Ketika isterinya hamil, Raden Sudargaresi pamit akan kembali ke negaranya. Ia berpesan, bila anak dalam kandungan lahir, supaya diberi nama Raden Tritustha, bila bayi lahir perempuan terserah kehendak isterinya.

Bathara Guru berkeliling di surga (Kahyangan). Dilihatnya cahaya terang yang menembus tujuh surga. Cahaya itu seperti cahaya wanita cantik, berasal dari buah pohon kastuba. Buah itu hanya satu, lalu dipetik oleh Bathara Guru, dicipta menjadi wanita cantik, diberi nama Dewi Sri. Wanita itu sangat cantik, Bathara Guru tertarik kepadanya. Bathara Guru ingin mengamininya. Bathara Narada datang menghalangi maksud Bathara Guru, ia menyarankan agar Bathara Guru tidak cepat-cepat memperisteri Dewi Sri, sebab belum dewasa. Dewi Sri agar disembunyikan di tempat Bathara Surya. Bathara Guru menerima saran Bathara Narada. Dewi Sri dititipkan kepada Bathara Surya dan berpesan, bila telah dewasa supaya diserahkan kepada Bathara Guru. Dewi Sri dipingit, tidak bergaul dengan anak Bathara Surya.

Bathara Wisnu anak Bathara Guru yang paling bagus dan amat dikasihi ayahnya. Ia dipercaya menjaga Kahyangan seisinya, dan diberi gelar Hyang Padmanaba. Oleh Bathara Guru diberi bunga pohon kastuba yang bernama Wijayakusuma.

Bathara Wisnu berkeliling di Kahyangan. Tiba-tiba dilihat pohon kastuba, tetapi buahnya telah tiada. Bathara Wisnu takut, khawatir kena marah ayahnya. Kemudian dilihat cahaya terang, segera didekatinya. Sampailah di tempat tinggal Bathara Surya. Dilihatnya bidadari cantik rupawan, tanpa banding di dunia. Bathara Wisnu jatuh cinta, lalu duduk dan bertanya nama serta pemilik bidadari itu. Dewi Sri tertegun melihat kedatangan Bathara Wisnu, ia tertarik kepadanya. Dewi Sri menjawab, bahwa ia anak Hyang Pramesti yang dititipkan kepada Bathara Surya. Bila telah dewasa ia harus diserahkan kembali kepada Bathara Guru, tetapi ia tidak mau, lebih suka mati. Bathara Wisnu tersenyum dan mendekatinya. Dewi Sri bertanya, Bathara Wisnu menjawab dan memberi tahukan namanya, mengaku anak dan calon pengganti Bathara Guru. Ia telah lama disuruh beristeri, tetapi belum mau. Sekarang ingin beristeri dan menjadi kehen-dak dewa, bahwa ia harus memperisteri Dewi Sri. Dewi Sri semakin tertarik, Bathara Wisnu mendekat dan merayunya. Bathara Wisnu memuji Dewi Sri, hanya dia mestika surga. Siang dan malam hanya dia yang terbayang, dan hanya Dewi Sri yang dapat mengobati kesedihan hatinya. Dewi Sri mengerling, Bathara Wisnu memapahnya, lalu membawanya ke Kahyangan.

Bathara Guru marah, dan kemarahannya mendatangkan huru-hara (gara-gara). Tujuh kali terjadi gempa, terjadilah gerhana bulan dan matahari, bertiup angin besar, debu melambung ke angkasa.

Bathara Surya dipanggil dan dimarahinya. Bathara Surya berkata tidak mengetahui kedatangan Bathara Wisnu. Nama Bathara Surya diganti menjadi Hyang Sumerang. Bathara Narada disuruh mengusir Bathara Wisnu turun ke marcapada. Bathara Wisnu tidak diaku anak lagi, bahkan dianggap musuh. Hyang Sumerang mohon diri menuju ke tempat kediamannya.

Dewi Sri dan Bathara Wisnu diajak ke dunia, mereka tiba di gunung kecil bernama Medhangkamulyan. Mereka menangis, gundah gulana, tiada mau makan dan tidur (Purwakandha P I - P II. 31).

2.2 Sinta dan Landep

Bathara Endra mempunyai anak kembar laki-laki dan perempuan, bernama Dara dan Dari. Dara dan Dari meninggalkan Suralaya, bertempat di Hargalempit, hidup sebagai suami isteri. Perkawinan mereka dianugerahi anak kembar. Setelah bayi lahir Dari meninggal, muksa kembali menjadi bidadari. Dara mengasuh dua anak, diberi nama Sinta dan Landep. Dara tidak mampu mengasuh anaknya, ia sedih, lalu masuk ke dalam api, muksa menyusul isteri ke Kahyangan, menjadi dewa kembali.

Sang Hyang Temburu mempunyai anak bernama Resi Gana. Resi Gana bermimpi, bertemu Dewi Sinta. Resi Gana ingin mencari wanita impiannya.

Sinta dan Landep telah dewasa, wajahnya semakin cantik. Resi Gana telah tiba di tempat Sinta dan Landep, dan amat tertarik kepadanya. Resi Gana mendekat, Sinta menanya nama dan sebab berani bersikap seperti saudara. Resi Gana mengaku suami Sinta dan Landep. Sinta dan Landep menolaknya. Resi Gana datang merayu, minta agar mereka berdua mengobati rasa rindunya.

Durgaresi yang tinggal di Kamboja telah meninggal dunia.



Isterinya yang bernama Jinita beranak laki-laki, bernama Raden Tritustha. Tritustha ingin mencari ayahnya, lalu pergi mengelana, menelusuri tanah Jawa.

Bathara Brama mempunyai anak bernama Bramani yang kemudian menjadi raja di Medhangkamulan. Bramani mendatangkan bencana dan kesusahan dunia. Bathara Guru menyuruh, agar Bramani turun dari tahta. Bathara Brama mengambil alih, lalu diberikan kepada Bramaniwati. Bramaniwati dikawinkan dengan Basuretna anak Bathara Basuki. Medhangkamulan diberi nama Gilingwesi.

Raden Tritustha mengabdikan kepada raja Gilingwesi, kemudian diambil menantu oleh raja, dikawinkan dengan Bremanikili. Tritustha menjadi raja Gilingwesi, mempunyai anak bernama Manukmanangsa, Manumadewa dan Wimanurwati. Wimanurwati kawin dengan Resi Bramatama, dan dibawa ke pertapaan Singgela. Tritustha meninggal dunia, jenazahnya dikubur di Hargaliman. Tahta kerajaan diduduki oleh Manukmanangsa yang kemudian memperisteri Dewi Sulastri, anak raja Wedhitasik (Purwakandha P II, 32- P III.23).

2.3 Watugunung Lair

Sinta dan Landep telah lama diperisteri oleh Resi Gana, tetapi belum dikaruniai anak. Resi Gana berpesan, bila kelak mempunyai anak supaya diberi nama Watugunung. Resi Gana meninggal sebelum bayi dalam kandungan lahir. Bayi lahir tanpa ubun-ubun, seketika dapat duduk, berkata dan menangis. Bayi laki-laki itu diberi nama Watugunung.

Watugunung minta makan, diberinya sepiring nasi, sekejap waktu nasi habis dimakannya. Watugunung minta tambah, diberinya dua piring, enam piring, sembilan piring besar, seketika habis dimakannya. Anak luar biasa itu banyak makan, dan

cepat bertambah dewasa.

Pada waktu ibunya masak, Watugunung minta nasi, tetapi nasi belum masak. Watugunung menangis. Ibunya marah, Watugunung dipukul dengan entong. Watugunung lari, masuk ke hutan. Selama tujuh hari Watugunung sakit dan tidur di atas batu. Dua jin datang mengobatinya. Esok harinya Watugunung merasa lapar, lalu pergi masuk desa meminta-minta. Orang desa kagum melihat karakusan Watugunung.

Watugunung datang di desa Medhangkamulyan, Medhangandhong, Medhangtasik dan Medhangpura. Desa itu sedang mengadakan selamatan. Ia minta makanan kepada orang-orang desa. Macam-macam makanan yang diminta dan dimakannya.

Orang-orang desa mengusir Watugunung. Mereka memukul dan melempari batu. Watugunung teguh berdiri, tidak terluka oleh tombak, pedang, parang dan geranggang. Watugunung membalas, seseorang dihantam kepalanya, hancur seketika. Dua orang dipegang, diadu kepalanya. Hancur dua kepala bersama. Orang-orang ketakutan. Tigaratus orang takluk dan mengakui sebagai tuannya. Watugunung kembali ke Selagringging, dan menjadi raja di negara itu (Purwakandha P III.24 - P.IV.12)

2.4 Resi Tama

Putra raja Sulendra bernama Bramatama. Bramatama hendak berpisah dengan Menurwati. Menurwati sedang hamil tua. Bramatama merebut gunung Singgela. Yang empunya dibunuh, anak perempuannya bernama Jamini diangkat menjadi selirnya. Singgela menjadi kerajaan, Brahmatama menjadi raja, bergelar Bramaraja. Raja amat pandai memerintah sesama raja. Raja termashur, terkenal di seberang dan tanah Jawa, sakti dan banyak perajurit.

Bramatama telah lama menjadi raja. Raja berpesan kepada

isteri, bila bayi lahir supaya diberi nama Sarwa, dan menjadi raja di Ngalengka, bergelar Citrabaya. Pusaka dari Bathara Endra bernama Samapadi supaya diberikan anaknya. Istri selir juga telah hamil tua. Bila dalam beberapa waktu bayi itu lahir supaya diberi nama Janmantaka.

Setelah berpesan raja Bramaraja pergi bertapa ke Selakrendha demi anak yang masih dalam kandungan. Raja hidup sebagai petapa bersama Resi Tama (Purwakandha P.IV.12 -21).

2.5 Dara dan Dari

Di pertapaan Hargalempit tinggallah Endhang Dara dan Dari. Dua wanita itu cantik seperti bidadari. Mereka dikasihi oleh para dewa. Banyak pendeta yang datang melamar mereka. Banyak para siswa (cantrik) yang ikut melamarnya, tetapi mereka ditolak olehnya. Dara dan Dari teguh bertapa dan ingin dapat masuk ke surga.

Resi Tama mendengar berita kecantikan Endhang Dara dan Dari. Ia berkata kepada para siswa, bahwa ia ingin melihatnya. Resi Tama segera pergi, dikawal oleh empatpuluh siswa.

Ketika tiba di pertapaan, Resi Tama tertarik kecantikan dua wanita itu, lalu mendekatinya. Dua wanita menolak kehendak Resi Tama. Mereka menangis, Resi Tama hendak memperkosanya. Mereka melarikan diri, Resi Tama mengujarnya. Para pendeta melihat perbuatan Resi Tama, segera menghalang-halangnya. Resi Tama dihujani senjata, tetapi tidak ada yang melukainya. Para pendeta tidak mampu melawan kesaktian Resi Tama.

Dua wanita telah lari jauh, masuk ke hutan. Resi Tama mengejar pula. Mereka berdua keluar dari hutan, menuju ke

kota, tiba di negara Gilingwesi.

Raja Gilingwesi bernama Manukmanangsa, anak Tritustha, cucu Resi Durna, piut Bramajati. Raja sedang dihadap para patih dan pegawai istana. Mereka mendengar huru-hara di luar istana.

Patih memanggil dua wanita, lalu dibawa menghadap raja. Raja minta agar dua wanita itu dibawa ke istana, mereka akan diperisterinya.

Resi Tama tiba di alun-alun Gilingwesi, lalu akan masuk ke istana, tetapi dihalang-halangi oleh penjaga istana. Resi Tama memaksa hendak masuk istana. Terjadilah perkelahian hebat. Perajurit Gilingwesi tidak mampu melawannya. Patih datang menghadapinya, tetapi kemudian melarikan diri takut kepada kesaktian pusaka Resi Tama. Semua perajurit tidak mampu melawan amukan Resi Tama (Purwakandha P.IV.22- 55).

2.6 Watugunung Memperisteri Dara dan Dari

Watugunung bermimpi, ia menelan dua bulan purnama. Dua bulan habis ditelan, lalu bangun dari mimpinya. Watugunung kagum atas mimpinya. Mimpi itu diceritakan kepada orang-orang sedesa. Seorang Patinggi menjelaskan makna mimpi itu. Dikatakannya, bahwa Watugunung akan berkuasa atas sebuah kerajaan dan memperoleh kedudukan tinggi.

Seorang Patinggi lain bercerita tentang wanita cantik bernama Dara dan Dari, sekarang tinggal di kerajaan Gilingwesi. Mendengar cerita itu Watugunung ingin ke kerajaan Gilingwesi. Tigaratus orang ikut mengawal, siap dengan senjata.

Kedatangan Watugunung disambut oleh patih Gilingwesi. Patih menanyakan asal-usul, kemudian Watugunung diaku anak. Watugunung bercerita tentang mimpinya dan ingin mencari wa-

nita cantik yang tinggal di Gilingwesi. Patih berkata, bahwa siapa yang bisa membunuh Resi Tama akan diberi hadiah dua wanita dan negara Gilingwesi. Watugunung sanggup mengusir Resi Tama.

Watugunung berteriak, memanggil-manggil Resi Tama, diajak berperang. Resi Tama datang di alun-alun, menemui Watugunung. Resi Tama bertanya maksud kedatangan Watugunung. Watugunung dikira akan berguru kepadanya. Bila ingin berguru akan diberi bermacam-macam ilmu kesaktian. Watugunung menjawab, bahwa ia ingin mengajak berperang, mengadu kesaktian. Terjadilah pergulatan dan perkelahian hebat. Resi Tama menggunakan segala pusaka dan kesaktian, tetapi tidak mampu mengalahkan lawannya. Akhirnya sang resi memandang kehebatan Watugunung, lalu merasuk bersatu dengan tubuh Watugunung. Resi Tama lenyap dari pandangan Watugunung. Watugunung bertambah sakti.

Patih Gilingwesi amat gembira, Watugunung dipeluknya, lalu diajak ke Kepatihan.

Raja Gilingwesi menemui dua isterinya. Raja mendengar berita, bahwa patihnya telah gugur di pertempuran. Raja marah atas kematian patihnya, lalu membawa pedang, keluar dari istana, hendak mencari Resi Tama. Raja disambut oleh Watugunung. Raja cepat menyerang Watugunung dan memedangnya. Watugunung tidak terluka oleh pedang. Pedang patah, lalu ditariknya keris untuk menusukinya. Watugunung melawan, raja dipengang, dipatahkan dan putus kedua bahunya, leher dipenggal, tubuh dibanting, hancur lebur seketika itu juga. Tiba-tiba didengar suara, bahwa ia kelak akan datang dalam ujud dewa hitam yang akan membalas kematiannya. Watugunung tidak gentar mendengar ancaman suara itu.

Gemuruh sorak-sorai perajurit menyambut kemenangan Watugunung. Patih terkejut, bangun dari tidur, tidak tahu bahwa rajanya telah meninggal dunia. Patih mengucapkan sukur atas kemenangan Watugunung. Watugunung diminta naik tahta, dan memeristeri Dara dan Dari.

Watugunung naik tahta kerajaan Gilingwesi, bergelar Prabu Watugunung. Patih diberi gelar Darmapraja.

Setelah satu tahun Prabu Watugunung mempunyai anak kembar, bernama Wukir dan Kuranthil. Kemudian berturut-turut beranak Tolu, Gumbreg, Warigalit dan Warigagung, Julungwangi dan Sungsang, Galungan dan Kuningan, Langkir dan Mandhasiya, Julungwujud dan Pahang, Kuruwelut dan Marakeh, Tambir dan Medhankungan, Maktal dan Wuye, Manahil dan Prangbakat, Bala dan Wugu, Kulakir dan Kulawu, terakhir bernama Dhukut. Semua anak berjumlah duapuluh tujuh. Wukir diangkat menjadi senapati, Prangbakat menjadi patih. Prabu Watugunung menjadi raja besar, mempunyai perajurit seribu raja dan seribu resi. Raja seberang berdatangan memberi banyak harta benda. Kerajaan Gilingwesi berbenteng besi.

Prabu Watugunung bertapa di istana, tiada makan tiada minum, tiada tidur, meninggalkan anak dan isteri. Setelah tujuh tahun Hyang Taya menuruti keinginan raja. Terbentuklah benteng besi dalam istana. Bubungan terdiri dari emas diukir, disela permata, kepala rumah terdiri dari intan.

Benteng besi dijaga oleh tigapuluh orang yang dikebiri, dan diangkat empatpuluh gadis menjadi bidadari penjaga istana.

Prabu Watugunung dimanja oleh Hyang Widi. Dapat membuat hujan. Para raja heran melihat kesaktiannya, seperti dewa kahyangan. Raja itu sombo dan congkak, mengaku paling kuasa,

paling sakti, berperajurit pendeta dan raja, mempunyai perajurit sambilan juta tujuh ribu tujuh keti tujuh juta tiga ribu tigapuluh.

Seorang pendeta berkata dalam hati, bahwa menurut kejadian yang sudah, bila ada manusia berasal dari orang kecil dan menjadi raja, kemudian kata-katanya serba aneh, sombong dan congkak, itu sebagai pertanda tak akan tahan lama kebahagiaannya. Segera akan memperoleh lawan yang menyingkirkan anak isteri. Pendeta itu cemas, percaya bahwa kerajaan Gilingwesi akan rusak.

Sesudah raja kembali dari balai penghadapan, lalu makan, telah ditunggu isteri dan selir. Setelah makan, raja lalu tidur. Setelah bangun tidur raja minta dicari kutu kepalanya. Raja bertiduran di pangkuan isteri. Isteri raja melihat kepala botak, lalu bertanya asal mulanya. Prabu Watugunung bercerita sejak masa kanak-kanak. Ia mengaku, bahwa pada waktu kecil minta nasi kepada bibi Landep, tetapi tidak diberinya. Lalu minta kepada ibunya. Ia tidak diberi nasi, oleh ibunya dipukul dengan entong, lalu menangis dan pergi masuk ke hutan.

Mendengar cerita Prabu Watugunung itu Sinta tahu, bahwa suaminya adalah anaknya sendiri. Sinta dan Landep menangis. Raja bertanya sebab mereka menangis, dikiranya tidak puas bersuami dirinya. Bila mereka ingin bersuami pendeta atau raja, mereka diminta memilihnya. Sang isteri menjawab, bukan karena tidak puas bersuami. Mereka mengusulkan agar raja mau beristeri bidadari yang bernama Dewi Sri, mereka sanggup dimadu. Raja menyanggupinya.

Prabu Watugunung duduk di atas singhasana, dihadap oleh para pendeta, raja dan resi. Patih Wukir diminta mencari utus-

an untuk pergi menghadap Hyang Pramesthi, menyampaikan surat lamaran. Patih Wukir menunjuk Prangbakat.

Prangbakat menerima surat. Surat itu berisi teka-teki. Bila Hyang Pramesthi dapat menebak teka-teki itu, berarti Prabu Watugunung kalah perang. Raja bersedia mati bersama anak-anaknya, benteng dan istana hancur. Jika dewa tidak berhasil menebak teka-teki itu, Suralaya akan dihancurkan, Prabu Watugunung menggantikan Hyang Girinata. Dewi Sri diangkat menjadi permaisuri raja. Prangbakat segera berangkat (Purwakandha P IV.56 - P VII.20).

2.7 Prabu Watugunung dibunuh Bathara Wisnu

Bathara Guru sedang duduk dihadap tigapuluh dewa. Bathara Narada ditanya sebab Kahyangan gempar dan banyak penyakit. Narada bercerita tentang kehidupan di dunia. Dikatakan banyak kerbau dan lembu meninggal, tidak jatuh hujan selama tujuh tahun. Ada raja besar yang memperisteri ibu dan bibinya. Raja itu ingin menyamai dewa. Ia mengangkat tigapuluh dewa, empatpuluh bidadari, membuat hujan, mendirikan benteng besi, dan ingin memusuhi dewa.

Datanglah Prangbakat, lalu menyerahkan surat kepada Hyang Pramesthi. Surat diterima, lalu dibacanya. Bathara Wisnu dipanggil, diberi tahu, bahwa isterinya dilamar oleh raja Gilingwesi, bernama Selaarga. Jika Bathara Wisnu dapat membunuh raja Selaarga, ia akan dimaafkan kesalahannya, diperbolehkan naik kembali ke Kahyangan. Bathara Narada bergembira, Prangbakat diminta menanti, yang memperisteri Dewi Sri akan diberi tahu.

Dewi Sri telah mempunyai anak bernama Raden Srigati. Srigati gemar berpuasa, yang dimakan hanya madu bunga, siang

malam tinggal di hutan. Tengah Bathara Wisnu menanyakan anaknya kepada Dewi Sri, datanglah Bathara Narada. Bathara Wisnu menghormat dan menegur kehadiran Bathara Narada. Bathara Narada menjawab, bahwa kehadirannya atas permintaan Hyang Pramesthi untuk memanggil Bathara Wisnu. Bathara Wisnu menyanggupinya, lalu pergi bersama Bathara Narada menuju ke Kahyangan, menghadap Hyang Pramesthi. Hyang Pramesthi mengatakan kehadiran Prangbakat yang menyampaikan surat lamaran. Surat diterima dan dibaca oleh Bathara Wisnu. Bathara Wisnu menerangkan isi surat. Dikatakan, bahwa raja Gilingwesi melamar Dewi Sri dan diminta menebak taka-teki. Jika dewa Suralaya tidak dapat menebak Kahyangan akan digempur olehnya. Jika dapat ditebak raja mengaku kalah perang.

Semua dewa ingin menebaknya. Bathara Brama tidak mampu menebak, Bathara Endra kebingungan. Bathara Basuki, Surya, Bayu, Gangga dan Temburu tidak tahu tebakannya. Demikian juga Bathara Panyarikan. Semua dewa kebingungan. Bathara Wisnu malu bila tidak dapat memberikan tebakannya yang benar. Bunyi teka-teki itu demikian : Wit adhikih, wohe adhakah. Wit adhakah, wohe adhikih. Tebakannya : pohon semangka dan beringin. Teka-teki kedua : menentukan jenis jantas dan betina burung peking (pipit). Tebakannya : jika telinga buntu, itu jantan. Bila telinga tembus, itu betina. Demikian jawaban yang diberikan oleh Bathara Wisnu.

Prangbakat tertegun keheranan, sebab teka-teki raja dapat ditebak dan betul. Ia tidak segera kembali, menanti jawaban lamaran dari Bathara Wisnu.

Srigati yang tinggal di hutan dijemput oleh orang tua

bergigi satu, bergombak dan berkuncung. Srigati bertanya kepada orang tua itu. Orang tua itu merasahasiakan namanya. Srigati diajak kembali. Sampai di istana menanyakan ayahnya. Ibunya menjawab, bahwa ayah Srigati dipanggil oleh Hyang Pramesthi. Srigati pamit akan menyusul ayahnya.

Prangbakat menunggu jawaban Bathara Wisnu. Bathara Wisnu menjawab, lamaran diterima, tetapi minta tebusan maskawin berupa kepala Prabu Watugunung. Prangbakat akan menyerang Bathara Wisnu takut, sebab tidak dipesan untuk berperang. Segera pergi tanpa pamit. Para dewa menyorakinya.

Srigati datang di Kahyangan, duduk di belakang ayahnya. Para dewa tidak tahu, hanya Hyang Pramesthi yang mengetahuinya. Hyang Pramesthi menjadi ingat kepada Dewi Sri, lalu pergi dengan rasa iri dan marah. Bathara Narada tertawa gelak, menertawakan sikap Hyang Pramesthi. Bathara Narada berkata kepada Bathara Wisnu, bahwa Hyang Pramesthi iri melihat Srigati. Para dewa telah dapat melihat Srigati.

Bathara Narada memanggil tigapuluh dewa untuk bersiap-siap senjata untuk berperang. Bathara Wisnu dan Srigati disuruh kembali, dan dipesan agar Dewi Sri bersembunyi.

Prabu Watugunung sedang dihadap oleh Patih Wukir dan para pemimpin tinggi. Datanglah Prangbakat seraya menghormat raja. Prangbakat memberi tahu, bahwa teka-teki raja berhasil ditebak oleh Bathara Wisnu, dan minta mas kawin kepala raja. Prabu Watugunung marah, Patih Wukir diminta mempersiapkan senjata untuk berperang. Esok harinya raja akan naik ke Kahyangan. Ia berpegang kepada kata-kata dan keinginannya, ia menggempur Kahyangan.

Para dewa turun dari Kahyangan, menuju ke Gilingwesi. Pemimpin depan Bathara Brama dan Bathara Endra, belakang dikawal oleh Bathara Basuki, Bayu dan Surya, samping kanan Gangga dan Antaboga, samping kiri Citragatra dan Temburu. Bathara Panyarikan, Badhawagnala dan Bathara Narada berjalan di belakang. Para dewa siap berperang, menggempur musuh. Mengguntur suara di angkasa, bagaikan gelombang hendak menggempur bukit. Rakyat Gilingwesi terkejut. Patih Wukir dan para raja masuk ke medan perang. Di angkasa hujan senjata. Perajurit Gilingwesi berguguran. Patih Wukir menghadap raja, memberitahu tentang kehadiran musuh. Prangbakat disuruh tampil ke medan perang bersama saudara-saudaranya. Para dewa menyerang dari atas. Perajurit Gilingwesi tidak mampu menahan serangan dewa. Prangbakat menyerang, mengamuk di medan perang. Bathara Brama, Endra, Bayu dan Surya tidak mampu melawan, lalu mencari perlindungan kepada Hyang Pramesthi. Bathara Narada diserang oleh Prangbakat, lalu lari bersembunyi.

Bathara Wisnu memberi tahu kepada Dewi Sri tentang lamaran Prabu Watugunung. Bathara Wisnu melihat orang tua bergigi satu, mata merah, bergombang dan berkuncung. Orang itu dikatakan orang penyamar. Orang tua itu menjawab, boleh menyebut Semar kepadanya. Ia penjaja sagon yang tersesat-sesat mencari perlindungan. Semar diminya mengabdikan kepada Srigati.

Bathara Narada datang menemui Bathara Wisnu dan memeluknya. Bathara Wisnu diminta naik ke Kahyangan bersama anaknya. Bathara Narada hendak mengiringnya. Bila dapat membunuh Prabu Watugunung, Bathara Wisnu akan dimaafkan dosanya oleh Hyang Hotipati. Bathara Wisnu berkemas, lalu berpamitan isterinya.

Dewi Sri diminta berdoa. Dewi Sri menghormat, Bathara Wisnu berangkat bersama Bathara Narada dan Srigati. Kyai Semar berjalan di belakang. Mereka tiba di medan perang. Bathara Narada berteriak, memanggil-manggil Prabu Watugunung untuk berperang melawan Bathara Wisnu. Anak-anak Prabu Watugunung mendengar, mereka tampil ke medan perang, menyerang Bathara Wisnu. Bathara Wisnu ditombak, ditusuk, dipedang dan dipukul dengan gada. Semar menyuruh agar Srigati membantu ayahnya. Matak ditangkap, ditarik bahunya, dibanting, lalu dibuang. Demikian juga Wuye. Manahil menusukkan senjata, tetapi Srigati tidak luka. Patih Wukir memanah dengan trisula, tetapi tidak mengenainya. Panah direbut oleh Srigati, dipatahkan menjadi tiga. Wukir menarik keris, tetapi keris dapat direbut dan dipatahkannya. Wukir, Warigalit, Warigagung dan Kuruwelut dibuang jauh. Gemuruh sorak-sorai dewa. Prangbakat panas hati, lalu mencari Srigati. Perkelahian Srigati dan Prangbakat berlangsung lama, mereka bersama-sama sakti. Akhirnya Prangbakat mati oleh senjata Srigati yang bernama Astranala.

Prabu Watugunung marah atas kematian anaknya, lalu tampil ke medan perang, memanggil Bathara Wisnu. Bathara Wisnu menyongsong kedatangan Prabu Watugunung. Mereka berperang, mengadu kesaktian. Bathara Wisnu melepaskan Cakra, Prabu Watugunung jatuh pingsan. Srigati mengangkat panah api, lalu dipatahkannya, tetapi tak melukainya. Panah Bathara Wisnu dan Srigati tak mampu membunuh Prabu Watugunung. Mereka berdua menarik diri mundur dari medan perang.

Semar menyarankan agar minta bantuan jin Wilwuk. Wilwuk diundang oleh Srigati. Wilwuk menghadap Bathara Wisnu, mengaku berkediaman di hutan Pringgadani. Wilwuk diminta membantu

Bathara Wisnu, berusaha membunuh Prabu Watugunung. Wilwuk sanggup asal diberi upah Jim Abang. Bathara Wisnu menyanggupinya.

Wilwuk menyamar ular kecil, masuk ke istana, bersembunyi di bawah tempat tidur Prabu Watugunung.

Sinta dan Landep berbicara masalah perkawinannya dengan anak sendiri. Mereka mengharap suaminya hancur bersama kerajaannya. Kemudian Prabu Watugunung datang, bercerita tentang peperangan melawan Padmanaba. Diceritakan Bathara Wisnu tidak mapu membunuhnya, bahkan lari dari medan perang. Sang permaisuri bertanya, sebab sang raja tidak dapat mati. Raja menjawab, ia pantang untuk mengatakannya. Dua isteri raja merayu agar sang raja mau mengatakan rahasia kematiannya. Raja khawatir didengar makhluk lain. Landep berkata, bahwa tidak akan ada yang mendengarnya, sebab istana dijaga rapat. Prabu Watugunung mau membuka rahasia kematiannya. Ia mati bila anggota tubuh terpisah-pisah, dan leher terputus dari tubuhnya. Kematiannya jatuh hari Selasa Kliwon.

Wilwuk mendengar pembicaraan Prabu Watugunung dan isterinya. Ia lalu pergi, lari dari istana. Prabu Watugunung mendengar suara, bahwa ada makhluk keluar dari istana. Ia merasa rahasia hidup matinya diketahui makhluk lain. Ia mendengar bunyi cabang bambu patah, dan mencium bau kemangi dan telasih. Sungguh ada pencuri masuk dalam istana, ia mencuri rahasia kematiannya. Raja menyalahkan isterinya. Sang isteri menjawab, bahwa takdir telah dipastikan oleh Dewa Yang Maha Besar. Raja diam, membenarkan kata-kata isterinya.

Wilwuk datang menghadap Bathara Wisnu, minta upah Jim Abang yang cantik. Wilwuk diminta bercerita tentang rahasia kematian Prabu Watugunung, kemudian akan diberi upah. Wilwuk membuka rahasia, seperti yang dikatakan Prabu Gunung kepada isterinya. Wilwuk akan diberi upah setelah Bathara Wisnu berhasil membunuh Prabu Watugunung.

Bathara Wisnu mengajak anaknya untuk membunuh Prabu Watugunung, tepat pada hari Selasa Kliwon. Bathara Wisnu, Srigati dan Semar tiba di medan perang. Prabu Watugunung dihadap anak-anaknya, dan memberi tahu, bahwa saat kematiannya telah tiba. Semua anak terharu mendengar kata-kata Prabu Watugunung.

Bathara Wisnu berteriak memanggil Prabu Watugunung untuk mengadu kesaktian. Patih Wukir dan para perajurit hendak melawan dan membunuh musuh. Prabu Watugunung melarang, ia akan menghadapi Bathara Wisnu.

Prabu Watugunung tampil di medan perang. Segera terjadi pertarungan hebat. Prabu Manukmanangsa yang dibunuh Prabu Watugunung hendak membalas kematiannya. Bathara Wisnu dan Srigati berhasil membunuh Prabu Watugunung dengan memisah-misah anggota tubuh, kepala dan tubuhnya.

Sorak-sorai para dewa, menari-nari semua bidadari. Bermacam-macam ulah dewa dan bidadari menyambut kemenangan Bathara Wisnu.

Wisnu berkata lantang, menyombongkan kesaktiannya. Ia mengaku orang Janggalamanik, mengaku bernama Hyang Padmanaba, anak Hyang Siwah, cucu Hyang Tunggal, pit Hyang Wenang, cang-gah Hyang Nurrasa, wareng Hyang Nurcahya, dheg-udheg Nabi Sis, gantung siwur Nabi Adam. Ia dikasihi Hyang Widi, dipercaya memelihara Wijayakusuma.

Bathara Wisnu menyuruh agar negara Gilingwesi direbut kembali. Tiba-tiba terdengar suara, bahwa kelak Prabu Watugunung akan menuntut balas. Kelak akan lahir Maliawan, itulah saudara raja di Selagringging yang bernama Prabu Sumali. Kelak Dewi Sri akan direbutnya.

Bathara Wisnu menjawab, ia tidak takut, kapan saja akan melawannya. Prabu Watugunung diminta menjelma, Bathara Wisnu sanggup menanti, sebab memang ditakdirkan sebagai musuhnya.

Patih Wukir minta diikutsertakan kematian ayahnya. Bathara Wisnu mengangkat panah Surahadilaksana. Patih Wukir mati terkena senjata Cakra. Menyusullah Kuranthil, kemudian mati oleh panah Srigati. Tolu mati kena panah, Gumbreg mati terkena Cakra. Prangbakat mati, hancur kepalanya karena hantaman Srigati. Habis binasa anak Prabu Watugunung.

Isteri Prabu Watugunung keluar dari istana, masuk ke medan perang, tak menemukan sanak saudara, suami dan anak, yang dilihat hanya bangkai porak peranda, lalu didekatinya. Dilihat duapuluh tujuh bangkai anaknya. Lalu mencari jenazah suaminya, berjalan kian kemari, dilihat darah berwarna putih, merah dan kelabu. Darah kelabu berbau selasih, darah berbau angana berwarna merah, darah putih berbau melati. Dua isteri raja mengira, bahwa sang suami telah meninggal dunia. Mereka kebingungan mencari jenazah sang suami. Darah sang suami diberi tanda, Sinta dan Landep segera pergi meninggalkan gelanggang bekas tempat berperang.

Pada hari Rabu Pon mereka berdua menangis, mendatangkan huru-hara, hujan angin, gempa, gempa besar, air laut seperti dikocok. Tiga hari hujan angin, tujuh malam banjir besar, banyak rumah terendam air. Matahari tidak terbit, para dewa dian

kesedihan.

Suralaya gempar, surga seperti bergoyang, kawah seperti diguncang. Para dewa lesu, pohon kastuba berguguran daunnya.

Hyang Pramesthi menyuruh Bathara Narada, agar meredakan tangis Sinta. Apa yang diminta agar dipenuhinya.

Bathara Narada menemui Sinta. Sinta disuruh berhenti menangis, lalu menanyakan keinginan yang diharapkannya. Sinta minta dinaikkan ke surga bersama anak dan saudaranya. Bathara Narada tidak segera memenuhi permintaan Sinta, dirasa terlalu banyak, tetapi permintaan itu akan disampaikan kepada Bathara Guru.

Bathara Guru menyanggupi permintaan Sinta. Jumlah bilangan tigapuluh akan dijadikan perwukuan, tiap hari Ahad akan diijinkan seorang naik surga.

Bathara Narada menemui Sinta, lalu disuruh berhias, akan diajak naik ke surga. Setelah Sinta naik surga, Landep menangis selama tujuh hari. Selama tujuh hari jatuh hujan rintik-rintik, disusul hujan beserta angin ribut. Bathara Narada cepat-cepat turun, menjemput Landep naik ke surga. Tiap hari Ahad berikutnya anak Sinta diangkat naik ke surga, dan Prabu Watugunung jatuh giliran terakhir.

Wilwuk menagih janji kepada Bathara Wisnu. Sampai lama hadiah yang dijanjikan tidak segera diberikannya. Bathara Wisnu menghadiahkan Jim Abang cantik kepada Wilwuk. Wilwuk amat gembira, menyembah enampuluh kali, lalu menari-nari. Wilwuk mengharap mempunyai tiga anak, Bathara Wisnu merestuinnya. Wilwuk lalu kembali ke hutan Pringgadani. (Purwakandha P.III.21-P XI.19).

2.8 Dewi Sri Ditarik ke Kahyangan

Bathara Guru melihat kecantikan Dewi Sri menjadi iri. Bathara Narada mengerti isi ^{hati} Bathara Guru, ia lalu menunjuk utusan.

Bathara Wisnu telah kembali menemui Dewi Sri. Dewi Sri menghormat, Bathara Wisnu memeluknya, lalu bercerita sejak berperang melawan Prabu Watugunung. Diceritakannya sejak membunuh musuh bersama anaknya. Mereka melepaskan rasa rindu. Tengah mereka asyik melepas rindu, utusan Bathara Guru datang, menyuruh agar Bathara Wisnu siap-siap berdandan. Dewi Sri terharu. Srigati bertanya maksud kedatangan utusan itu. Utusan berkata, bahwa ia disuruh memanggil ibu Srigati. Kesalahan Bathara Wisnu dimaafkan. Srigati diminta naik tahta kerajaan di Cempa, menunggu benih kuldi yang jatuh di gunung Cempa. Setelah tujuh tahun di Cempa kelak akan dinaikkan ke Kahyangan.

Bathara Wisnu dan Dewi Sri sedih hatinya, mereka menangis. Dikatakannya Hyang Pramesthi berbuat semena-mena, memisahkan suami isteri. Janjinya Bathara Wisnu telah dimaafkan kesalahannya, ternyata dibohonginya. Andaikan sang suami gugur di medan perang, Dewi Sri yang kehilangan. Dewi Sri mengajak sang suami naik ke Kahyangan, tidak perlu takut menghadapi kemarahan Bathara Guru.

Bathara Wisnu mendengar keluhan Dewi Sri terharu hatinya, berlinang air matanya. Kemudian ingat, bahwa ia dewa besar. Ia sadar, semua itu sudah nasib hidupnya, harus diterimanya. Ia berpesan kepada Dewi Sri, kelak andaikan tujuh kali menjelma ia tetap menjadi isterinya. Di tanah seberang atau di tanah Jawa, Dewi Sri tetap menjadi isteri Bathara Wisnu.

Bathara Wisnu mengharapkan kesetiaan Dewi Sri. Dewi Sri menjunjung harapan Bathara Wisnu, berjanji tidak akan bersuami lagi bila tidak dengan Bathara Wisnu. Dewi Sri dipeluk, berkata lembut, mengeluhkan perkawinannya yang tidak berbahagia.

Tiba-tiba datanglah Bathara Narada yang baru saja pergi dari Kamboja melantik Srigati. Bathara Wisnu diminta agar mau berpisah dengan Dewi Sri. Dewi Sri dimintan berdandan, segera akan diajak ke Suralaya, karena telah dinanti oleh Bathara Guru. Dewi Sri berangkat, Bathara Wisnu jatuh pingsan. Ki Semar datang, melihat Bathara Wisnu tergolek, lalu ditegur-nya. Bathara Wisnu bangun, sedih hatinya. Ki Semar mengejek seraya bersenda gurau. Bathara Wisnu hendak dikebirinya, ia pun tersenyum. Diceritakannya tentang dibawanya Dewi Sri ke Suralaya, dan Srigati dinobatkan menjadi raja Cempa, ia tinggal sendirian di gunung Argahalit.

Bathara Wisnu menyerah kepada nasib yang diterimanya, lalu pergi masuk ke hutan, diiringkan oleh Semar. Siang malam berjalan, tidak makan dan minum. Kemudian dijumpainya gua, di depan gua didapat dua batu sebesar maha. Bathara Wisnu masuk ke gua, hendak bertapa, agar lekas meninggal dunia. Semar disuruh mencari biji nangka dan hambulu, supaya ditanam di depan gua dan sekitarnya.

Semar tidak tahan kelaparan, lalu memanggil Bathara Wisnu minta dicarikan nasi.

Raja Srigati telah tujuh tahun naik tahta di Cempa. Ada gadis bermimpi, bermimpi bertemu dengan Srigati. Gadis itu merindukan Srigati, lalu pergi mencari ke Cempa.

Srigati telah ditarik oleh Bathara Narada, naik ke surga, bertugas menjaga buah-buahan. (Purwakandha P XI.20-P XII.20).

2.9 Bathara Wisnu Kawin dengan Pertiwi

Hyang Antaboga datang di guna pertapaan Bathara Wisnu. Semar membangunkan tuannya, lalu berkata, bahwa seekor ular besar masuk gua. Hyang Antaboga berkata, bahwa ia tidak akan menggigit, hanya ingin bertemu tuannya. Hyang Antaboga ingin mengambil menantu, Bathara Wisnu akan dikawinkan dengan Dewi Pertiwi, yang cantik seperti Dewi Sri. Mendengar penyebutan nama Dewi Sri, Bathara Wisnu bangun dari bertapa. Bathara Wisnu menyambut Hyang Antaboga. Hyang Antaboga mengharap kehadiran Bathara Wisnu di Saptapratala memadamkan angin ribut. Bila telah berhasil, diminta mengambil isteri anaknya yang bernama Pertiwi. Bathara Wisnu menerima harapan Hyang Antaboga, lalu pergi ke Saptapratala. Angin ribut telah padam, Bathara Wisnu diambil menjadi menantu. Dewi Pertiwi dihias dengan pakaian dan perhiasan serba indah, dipertemukan dengan Bathara Wisnu. Mempelai berdua saling mencintainya.

Bathara Guru berkunjung kepada Dewi Sri, tetapi Dewi Sri tidak menanggapinya. Bathara Narada dipanggil dan diminta mendatangkan Bathara Wisnu. Agar dikatakan kepadanya, bahwa kesalahannya akan dimaafkan, diaku anak, dan Dewi Sri akan dikembalikannya.

Bathara Narada segera mendatangi Bathara Wisnu, memberi tahu tentang kedatangannya dan menyampaikan panggilan Bathara Guru. Setelah menerima perintah Bathara Guru lewat Bathara Narada, Bathara Wisnu berpamitan kepada isterinya. Dewi Pertiwi menangis, mengizinkan suaminya pergi, tetapi diminta agar tidak terlalu lama, sebab kandungannya telah

tua. Bathara Wisnu menyanggupinya, dan berpesan agar anaknya kelak diberi nama Boma, jika lahir perempuan terserah nama yang akan dipilihnya. Bathara Wisnu berpamitan kepada mertua, Semar diminta mengasuh anaknya yang lahir kelak. Semar mengangguk, menyanggupi pesan Bathara Wisnu.

Bathara Wisnu menghadap Bathara Guru, kemudian ia disuruh turun ke marcapada. (Purwakandha P XII.21 - P.XIII.8).

BAB III

DAFTAR NAMA TOKOH DALAM CERITA

DEWA-DEWA DAN WATUGUNUNG

Daftar nama tokoh ini dihimpun dari Serat Purwakandha dan tiga sumber cerita lain yang digunakan untuk pemulisan dan pementasan cerita wayang, yaitu Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Serat Paramayoga dan Serat Pustakarajapurwa.

Penyusunan daftar ini menggunakan singkatan, yaitu :
PK = Purwakandha, KRP = Kandhaning Ringgit Purwa, PY = Paramayoga dan PRP = Pustakarajapurwa. Angka di belakangnya menunjukkan nomor pupuh atau kelompok bait dan bait atau halamannya. Misalnya : PK I.1 artinya Purwakandha Pupuh I bait 1, PY.1 artinya Paramayoga halaman 1, PRP.1 artinya Pustakarajapurwa halaman 1, PRP IIA.1 artinya Pustakarajapurwa Jilid IIA halaman 1.

Abil (KRP I.2) = anak Nabi Adam

Adabil (KRP I.5) = anak Kabil

Agli, Sang Hyang Agli (PY.97) = anak Sang Hyang Dharampalan

Agrayodha (PRP.94) = raja Malawa ; ayah Dewi Pratima

Ampiyah (KRP I.35) = anak Kalkah

Anantaboga, Sang Hyang Anantaboga (PY.98) = anak Anantanaga

Anantadewa, Sang Hyang Anantadewa (PY.98) = suami Dewi Yati

Anantanaga, Sang Hyang Anantanaga (PY.98) = anak Anantadewa

dengan Dewi Yati

Anggara, Raden Anggara (PRP IIA.54) = anak Dewi Soma dengan

raja Palindriya

- Antaboga (PK VIII.2) = nama dewa di Saptapratala
- Arimoha (PRP IIC.132) = senapati perajurit raksasa asuhan Prabu Santakya yang membantu Prabu Selacala melawan para dewa
- Arka, Sang Hyang Arka (PK II.4) = anak resi Narada
- Awas (KRP II.1) = anak Nabi Sis.
- Badraini (KRP V.3) = isteri Bandung Pragosa raja Medhankamulan
- Badhawangnala (PK VIII.2) = dewa yang turun ke Gilingwesi bersama Hyang Brama dan Hyang Endra
- Bagaspati, Resi Bagaspati (PRP IIA.62) = petapa yang mengunjungi Raden Wudhug (Watugunung) sejak kecil
- Baka (KRP X.21) = patih Gilingwesi
- Bala (PK VI.7) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta ; (PRP IIA.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir
- Bandung Pragosa (KRP III.48) = raja Medhankamulan
- Baruna, Sang Hyang Baruna (PY.97) = anak Sang Hyang Ganga
- Basawa, Sang Hyang Basawa (PRP IIC.148) = anak kedua Dewi Laksmita dengan Bathara Wisnu
- Basu, Sang Hyang Basu (PY.96) = sebutan lain untuk Bathara Wisnu
- Basuki (PK II.4) = anak Sang Hyang Guru; (KRP III.44) anak Hyang Guru dengan Dewi Uma
- Basundari (PK II.33) = anak Bathara Endra setelah berkuasa di Argalempit; suami Basundari ; ayah Dewi Sinta dan Dewi Landep

- Basundari (PK II.33) = anak Bathara Endra ; adik Basundara;
ibu Sinta dan Landep ; (PRP IIA.50) anak Sang Hyang
Antaboga ; PRP IIA.59) nama baru bagi Dewi Sinta se-
telah kawin dengan Palindriya raja Medhanggele
- Basuretna (PK III.6) = anak Bathara Basuki
- Bayu, Bathara Bayu (PK II.4) = anak Resi Narada ; (PY.94)
anak keempat Sang Hyang Jagadnata dengan Dewi Uma ;
(PRP III.4) anak raja Tamhud (Tamhuda)
- Bilik (KRP I.46) = anak sang Adabil
- Bismaka (KRP III.48) = patih Medhangkamulan pada pemerintah-
an raja Bandung Pragosa
- Bisnawa, Sang Hyang Bisnawa (PRP IIC.148) = anak ketiga
Dewi Laksmi dengan Bathara Wisnu
- Bongkokan, Sang Hyang Bongkokan (PY.98) = anak Sang Hyang
Ismaya
- Brahma, Bathara Brahma (PY.93) = anak kedua Sang Hyang
Jagadnata dengan Dewi Uma
- Brakuthu (PRP IIB.117) = raksasa kerdil juru taman keraja-
an Gilingwesi ; anak Resi Pulasya
- Brama, Bathara Brama (PK II.3) = anak Sang Hyang Guru ;
anak Hyang Guru dengan Dewi Gariti
- Brama Mahadewa (PK II.6) = anak pertama Bathara Brama
- Brama Mantapa (PK II.6) = anak kedua Bathara Brama
- Bramani, Dewi Bramani (PK II.7) = anak keempat Bathara Brama
- Bramanikili (PK II.7) = anak Bramaniwati ; cucu Sang Hyang
Brama ; isteri Tritustha
- Bramaniwati, Dewi Bramaniwati (PK II.7) = anak bungsu Batha-
ra Brama

Bramaraja (PK IV.14) = gelar Bramatama setelah menjadi raja di Singgala

Brama Sudarga (PK II.6) = anak ketiga Bathara Brama

Bramatama, Resi Bramatama (PK III.23) = suami Menurwati ;
menantu Tritustha raja Medhankamulan

Buda, Raden Buda (PRP IIA.54) = anak Dewi Soma dengan raja Palindriya ; (PRP IIC.142) = bagawan di Andongdhapan

Cakra (KRP III.40) = anak Hyang Guru dengan Dewi Gariti

Candra , Sang Hyang Candra (PY.98) = anak Sang Hyang Ismaya

Cangkringadi, Bupu Cangkringadi (PRP IIC.137) = anak Prabu Brahmana Kadhali ; pembuat senjata suruhan Prabu Watugunung

Caturboja, Sang Hyang Caturboja (PY.154) = anak bungsu Sang Hyang Cacurkanaka

Caturkanaka, Sang Hyang Caturkanaka (PY.35) = anak keempat Sang Hyang Darmajaka

Caturwarna, Sang Hyang Caturwarna (PY.154) = anak keempat Sang Hyang Caturkanaka

Citrabaya (PK IV.16) = raja Ngalengka jelmaan raja Watugunung ;
nama lain Resi Sarwa

Citragatra (PK VIII.2) = dewa pengawal Hyang Brama

Dabil (KRP I.36) = anak Murrasa

Dalabil (PRP I.48) = suami Talpiyah

Daliyah (KRP I.6) = anak Kabil

- Dara (PK II.32) = cucu Bathara Endra; (PK IV.22) = petapi di Argalempit; Basundari ; Dewi Sinta
- Dari (PK II.32) = cucu Bathara Endra; PK IV.22) = petapi di Argalempit; Dewi Landep
- Darapati (PK VI.1) = menteri Prabu Watugunung
- Darmadewa, Sang Hyang Darmadewa (PY.39) = anak pertama Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Darmani
- Darmajaka, Sang Hyang Darmajaka (PY.30) = anak Sang Hyang Nurrasa ; nama lain Sang Hyang Wening
- Darmana, Sang Hyang Darmana (PY.35) = anak kedua Sang Hyang Darmajaka
- Darmani, Dewi Darmani (PY.35) = anak pertama Sang Hyang Darmajaka ; isteri Sang Hyang Tunggal
- Darmapraja (PK VI.2) = patih Prabu Watugunung
- Darmastuti, Sang Hyang Darmastuti (PY.39) = anak kedua Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Darmani
- Darmawisesa, Sang Hyang Darmawisesa (PY.35) = nama lain Sang Hyang Darmajaka
- Darti, Dewi Darti (PRP.90) = anak raja Sulagra di Kistina
- Dewanjali, Sang Hyang Dewanjali (PY.39) = anak ketiga Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Darmani
- Drata, Prabu Drata (PRP.90) = anak raja Sulagra di Kistina
- Dukut (PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan isteri selir
- Durgaretna (PK II.9) = isteri Bramasudarga ; anak raja Kamboja ; cucu Pracigita raja Jalaharja
- Dharampalan, Sang Hyang Dharampalan (PY.97) = suami Dewi Tapi
- Dhukut (PK VI.8) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta

- Endra, Bathara Endra (PK II.4) = anak Sang Hyang Guru;
 (PY.94) = anak ketiga Sang Hyang Jagatnata dengan
 Dewi Uma
- Gagarmayang, Dewi Gagarmayang (PRP IIB.116) = bidadari
 yang dilamar oleh Prabu Watugunung
- Galungan (PK VI.5) = anak Prabu W^atugunung dengan Dewi
 Sinta ; (PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan
 isteri selir
- Gana, Resi Gana (PK II.38) = anak Hyang Temburu ; suami
 Dewi Sinta ; ayah Watugunung; (KRP VII.9) Hyang
 Gana = anak Hyang Guru
- Gangga, Bathara Gangga (PK II.4) = anak Resi Narada ;
 (PY.97) Sang Hyang Gangga = anak Sang Hyang Hemaya
- Gariti, Dewi Gariti (KRP III.5) = anak Patih Kanekajam ;
 (KRP III.28) isteri Hyang Guru
- Girinata, Sang Hyang Girinata (PY.65) = nama lain Sang
 Hyang Tunggal
- Gumbreg (PK VI.4) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta;
 (PRPIIA.61) = anak raja Balindriya dengan isteri selir
- Guru, Bathara Guru (PK I.9) = anak bungsu Sang Hyang Tunggal;
 nama lain Sang Hyang Somba; (PY.97) nama lain Sang
 Hyang Tunggal
- Guruwedha, Sang Hyang Guruwedha (PY.99) = anak Sang Hyang
 Pancaresi ; cucu Sang Hyang Darmajaka
- Harjalika (PK IV.15) = nama lain Bramaraja
- Hemaya, Sang Hyang Hemaya (PY.97) = anak kedelapan Sang
 Hyang Hening

Hening, Sang Hyang Hening (PY.34) = anak kedua Sang Hyang Wenang

Heruya, Sang Hyang Heruya (PRP IIC.148) = anak Dewi Laksmi dengan Bathara Wisnu

Heryanarudra, (PRP IIA.58) = raja Gilingaya

Huma, Dewi Huma (PK II.2) = isteri Sang Hyang Guru

Humar, Dewi Humar (PK I.18) = wanita ciptaan Sang Hyang Guru yang kemudian bernama Huma (Uma)

Irim-irim, Dewi Irim-irim (PRP IIB.116) = bidadari yang dilamar Prabu Watugunung

Isawa, Sang Hyang Isawa (PRP IIC.148) = anak pertama Dewi Laksmi dengan Bathara Wisnu

Ismaya, Pathara Ismaya (PY.45) = anak pertama Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Rakti

Jakabela (PK VI.1) = menteri Prabu Watugunung

Jagadnata, Hyang Jagatnata (KRP XVI.2) = nama lain Hyang Guru ; (PY.65) Sang Hyang Jagatnata = nama lain Sang Hyang Tunggal

Jamini, Dewi Jamini (PK IV.13) = anak raja Singgela ; isteri selir Bramatama

Janaka, Resi Janaka (PY.100) = anak ketujuh Sang Hyang Pancarasi

Janggita (PRP IIC.138) = anak Empu Gangkringadi

Jangkang (PRP IIC.137) = anak Prabu Brahmana Kandhali ; empu pembuat senjata Prabu Watugunung

Janmantaka (PK IV.18) = anak Bramaraja dari isteri selir

Jimar, Dewi Jimar (KRP II.29) = anak raja Bilik; isteri Hyang Wenang

Jinita (PK II.44) = isteri Durgaresi raja Kamboja

Julungpujud (PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan isteri selir

Julungwangi (PK VI.5) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta ; (PRP II.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir

Julungwajud (PK VI.6) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta

Kabil (KRP I.1) = anak Nabi Adam

Kala, Sang Hyang Kala (KRP IIB.118) = penguasa Setragandamayu

Kamajaya, Sang Hyang Kamajaya (PY.98) = anak Sang Hyang Ismaya

Kanekajam (KRP II.22) = patih Ajamingrat

Kanekaputra, Sang Hyang Kanekaputra (PY.149) = anak pertama Sang Hyang Caturkanaka dengan Dewi Laksmi

Kapa,, Sang Hyang Kapa (PY.97) = anak Sang Hyang Dharampala

Kesawa,, Bathara Kesawa (PY.96) = sebutan untuk Bathara Wisnu

Keswari (PRP IIC.132) = senapati perajurit raksasa yang dipimpin Prabu Santyaka ketika Prabu Watugunung mengepung Suralaya

Kowara,, Sang Hyang Kowara (PY.97) = anak Sang Hyang Dharampala

Kucikapala (KRP XIII.24) = raksasa penolong Hyang Wisnu yang mengetahui rahasia kematian Prabu Watugunung

Kulakir (PK VI.8) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta

Kulawu (PK VI.8) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta; (PRP IIA.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir

Kuningan (PK VI.5) = anak Prabu Watugunung Dengan Dewi Sinta;

(PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan isteri selir

Kuranthil (PK VI.4) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta;
 (PRP IIA.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir
 Kuruwelut (PK VI.6) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta;
 (PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan isteri selir

Kuwera, Sang Hyang Kuwera (PY.98) = anak Sang Hyang Ismaya

Ladi (KRP II.34) = anak Hyang Wenang ; sebutan untuk Dewi

Landep

Laksmiana, Bathara Laksmiana (KRP IIC.145) = adik Dewi Laksmi-
 ta ; adik ipar Bathara Wisnu

Langkir (PK VI.6) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta;
 (PRP IIA.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir

Lembu Bisma (KRP XII.17) = patih Gilingwesi ; Patih Prabu
 Watugunung

Lesmandari (PK II.7) = anak kedua Bathara Surya

Madura, Sang Hyang Madura (PRP IIC.148) = anak pertama Dewi
 Sri Satyawama dengan Bathara Wisnu

Madusadana, Sang Hyang Madusadana (PRP IIC.148) = anak kedua
 Dewi Sri Satyawama dengan Bathara Wisnu

Madusadewa, Sang Hyang Madusadewa (PRP IC.148) = anak ketiga
 Dewi Sri Satyawama dengan Bathara Wisnu

Madhangkungan (PK VI.7) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi
 Sinta; (PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan is-
 teri selir

Maktal (PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan isteri selir

Mali, Sumali (PK X.11) = jelmaan Prabu Watugunung

Mamenurwati (PK III.22) = anak bungsu Tritustha

Manab, Sang Hyang Manab (PK I.9) = anak ketiga Sang Hyang
Tunggal

Manahil (PK VI.7) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta;
(PRP IIA.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir

Mandhasiya (PK VI.7) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi
Sinta; (PRP IIA.61) = anak raja Palindriya dengan
isteri selir

Manikmaya (KRP I.4) = guru Kabil; (PY.45) Bathara Manik-
maya = anak kedua Sang Hyang Tunggal; nama yang diwa-
riskan kepada Sang Hyang Tunggal

Mamukmanangsa (PK III.22) = anak sulung Tritustha

Marakeh (PK VI.5) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta;
(PRP IIA.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir

Mendhang, Dewi Mendhang (PRP IIA.60) = anak raja Palindriya
dengan Dewi Landep; nama lain Dewi Sri Yuwati

Narada, Resi Narada (PK II.3) = dewa kepercayaan Hyang Guru;
(PY.154) Sang Hyang Narada = nama lain Sang Hyang
Kanakaputra ; anak Sang Hyang Caturkanaka

Narakarya (PK VI.1) = menteri Prabu Watugunung raja Giling-
wasi

Narayana, Sang Hyang Narayana (PY.96) = sebutan untuk Bathara
Wisnu

Nignyata, Dewi Nignyata (PY.100) = anak Resi Janaka ; isteri
Sang Hyang Wisnu

Nilakantha, Hyang Nilakantha (KRP VII.3) = sebutan untuk
Hyang Guru ; PY.55) = Sang Hyang Nilakantha = nama
lain Sang Hyang Tunggal

Nurcahya (PK I.6) = anak Nabi Sis; cucu Nabi Adam;

(KRP I.21) anak Nabi Sis.

Nurrasa (PK I.6) = anak Nurcahya ; cucu Nabi Sis; (KRP I.44)
anak Nurcahya.

Nurwiyah (KRP I.47.) = anak Dabil; isteri Nurcahya.

Padmanaba, Sang Hyang Padmanaba (PK II.18) = nama lain untuk

Bathara Wisnu; (KRP XV.33) nama lain Sang Hyang Wisnu

Pahang (PK II.6) = anak Prabu Watugunung dengan Dewi Sinta;

(PRP IIA.61) anak raja Palindriya dengan isteri selir

Palakucika (KRP XIV.24) = raksasa penolong Hyang Wisnu untuk
mengetahui rahasia kematian Prabu Watugunung.

Palindriya (PRP IIA.59) = nama Wrahaspati setelah menjadi

raja Medhanggele yang kemudian menjadi Medhangkamulan

Pancaresi, Sang Hyang Pancaresi (PY.35) = anak kelima Sang
Hyang Darmajaka.

Pancawedha, Sang Hyang Pancawedha (PY.99) = anak Sang Hyang

Pancaresi

Pandhambuja, Bathara Pandhambuja (PRP IIC.149) = anak pertama.

Dewi Sri Nisita dengan Bathara Wisnu

Pangatt (KRP III.5) = anak Patih Kanekajam; (KRP VI.5) nama
lain Hyang Narada.

Parma, Sang Hyang Parma (PY.97) = anak Sang Hyang Taya (Pra-
manawisesa); cucu Sang Hyang Nurrasa

Prabata (PRP IIC.132) = senapati raksasa pengikut Prabu San-
takya yang membantu Prabu Watugunung menyerang Suralaya.

- Pragalha (PRP IIC.132) = senapati raksasa pengikut Prabu Santakya yang membantu Prabu Watugunung menyerang Suralaya
- Pramana, Sang Hyang Pramana (PY.97) = anak Sang Hyang Taya (Pramanawisesa); cucu Sang Hyang Nurrasa
- Pramesthi, Hyang Pramesthi (PK II.13) = sebutan untuk Hyang Guru
- Pratima, Dewi Pratima (PRP IIC.92) = isteri Prabu Drata raja Kistina
- Pritanjala, Sang Hyang Pritanjala (PY.149) = anak kedua Sang Hyang Caturkanaka dengan Dewi Laksmi
- Puguh, Sang Hyang Puguh (PK I.8) = anak sulung Sang Hyang Tunggal; (KRP XVII.6) belahan Hyang Tunggal ketika Hyang Tunggal dibanting oleh Hyang Wenang
- Pulasya (PRP IIB.118) = abdi Sang Hyang Kala
- Pulung, Hyang Pulung (KRP XVII.6) = belahan Hyang Tunggal ketika Hyang Tunggal dibanting oleh Hyang Wenang
- Punggung, Sang Hyang Punggung (PK I.8) = anak kedua Sang Hyang Tunggal; (KRP XVII.12) Togog
- Purbawisesa, Sang Hyang Purbawisesa (PY.36) = Sang Hyang Wening
- Purbengkara (KRP V.78) = nama lain raja Tugena ; suami Dewi Sinta dan Dewi Landep
- Radi, Dewi Radi (KRP III.33) = isteri Hyang Pangat (Hyang Narada)
- Radite, Raden Radite (PRP IIA.63) = nama lain Raden Wudhug (Watugunung sejak kanak-kanak)

- Radeya, Raden Radeya (PRP IIB.99) = anak Dewi Sinta dengan Prabu Selacala (Watugunung)
- Raddhi, Brahamana Raddhi (PRP IIA.62) = pendeta di Andong-dhadhapan; guru Raden Wudhug
- Ragaswati (PK II.7) = anak pertama Bathara Surya
- Rahil (KRP II.2) = anak Awas
- Rakti, Dewi Rakti (PY.41) = anak Sang Hyang Yuyut ; isteri Sang Hyang Tunggal
- Ranggita, Empu Ranggita (PRP IIC.138) = anak Empu Cangkring-adi pembuat senjata untuk Prabu Watugunung
- Rarasati, Dewi Rarasati (PY.99) = anak Sang Hyang Pancaresi
- Ratih, Dewi Ratih (PY.100) = anak pertama Sang Hyang Soma; isteri Sang Hyang Kamajaya
- Rudra, Sang Hyang Rudra (PY.39) = nama lain Sang Hyang Dar-madewa
- Saci, Dewi Saci (PY.99) = anak Sang Hyang Guruwedha ; isteri Sang Hyang Endra
- Sahoti, Dewi Sahoti (PY.33) = isteri Sang Hyang Wenang
- Sambo (KRP III.24) = anak Hyang Wenang; nama lain untuk Hyang Guru
- Sambu (KRP II.31) = anak Hyang Wenang dengan Dewi Jimar
- Sanggana, Sang Hyang Sanggana (PY.97) = anak pertama Sang Hyang Hening
- Sanggani, Dewi Sanggani (PY.50) = isteri Bathara Ismaya
- Sanggita, Empu Sanggita (PRP IIC.138) = anak Empu Cangkring-adi pembuat senjata pada kekuasaan Prabu Watugunung
- Saniscara, Raden Saniscara (PRP IIIIB.76) = anak Dewi Soma dengan Raden Radite (Watugunung)